

Membongkar Rahsia Tradisi: Mitos Kelahiran dan Penjagaan Bayi Dalam Budaya Bali

Ni Wayan Sartini

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
ni-wayan-s@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Bali mempunyai pelbagai mitos dalam semua aspek kehidupan mereka. Salah satu mitos yang terdapat dalam budaya Bali ialah mitos berkaitan kelahiran dan penjagaan bayi. Mitos-mitos ini telah berkembang dan sebahagian masyarakat Bali mempercayai kewujudan mitos tersebut. Makalah ini membincangkan jenis dan makna budaya mitos berkaitan kelahiran dan penjagaan bayi serta mendedahkan bagaimana masyarakat Bali mentafsir kewujudan, perlindungan rohani, dan hubungan manusia dengan alam semesta sejak awal kehidupan melalui analisis ucapan dan istilah tipikal dalam konteks kelahiran dan penjagaan bayi. Dalam kajian ini, pendekatan etnolinguistik digunakan untuk memahami pelbagai mitos yang berkembang tentang kelahiran dan penjagaan bayi, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Fokus kajian adalah mitos dalam ungkapan tradisional dan leksikon yang berkaitan dengan peringkat awal kehidupan manusia, kelahiran, dan penjagaan bayi dalam budaya Bali. Hasil kajian menunjukkan mitos bukan sahaja berfungsi sebagai alat regulasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kosmologi dan nilai kolektif yang dipelihara melalui bahasa. Mitos mengenai kelahiran dan penjagaan bayi dalam masyarakat Bali mencerminkan cara hidup, kepercayaan dan struktur sosial mereka. Dalam sistem mitologi tradisional, bahasa memainkan peranan penting dalam mengekalkan ingatan budaya (*collective memory*) dan menyebarkan makna mitos dalam masyarakat.

Kata kunci: Mitos kelahiran, budaya Bali, makna budaya, etnolinguistik

ABSTRACT

The Balinese people possess a wide array of myths that permeate all aspects of their lives. One prominent set of myths in Balinese culture revolves around childbirth and infant care. These myths have evolved over time, and many members of the Balinese community still believe in their existence. This paper explores the types and cultural meaning of myths related to childbirth and infant care, revealing how the Balinese interpret existence, spiritual protection, and the human relationship with the universe from the very beginning of life through an analysis of traditional expressions and culturally specific terms used in the context of childbirth and infant care. An ethnolinguistic approach is employed in this study to understand the various myths surrounding childbirth and infant care, as well as the symbolic meanings embedded within them. The focus of the research is on myths found in traditional expressions and lexicon associated with the early stages of human life, childbirth, and infant care in Balinese culture. The findings show that myths function not only as tools for social regulation but also as representations of cosmology and collective values preserved through language. The myths surrounding childbirth and infant care in Balinese society reflect their way of life, beliefs, and social structures. Within the traditional mythological system, language plays a vital role in preserving cultural memory (*collective memory*) and in transmitting the meanings of existing myths within the community.

Keywords: Balinese culture, childbirth myths, cultural meaning, ethnolinguistics

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dikenal memiliki sistem kepercayaan dan tradisi yang sangat kaya, yang tercermin dalam berbagai mitos dan ritual yang mengatur aspek kehidupan mereka. Salah satu aspek penting yang mendapat perhatian khusus adalah kelahiran dan perawatan bayi, yang dianggap sebagai tahap awal kehidupan yang sakral dan penuh makna spiritual. Mitos-mitos yang berkembang dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat semata, melainkan juga sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Secara umum mitos sering dihubungkan dengan sesuatu yang kuno, tidak masuk akal, tetapi masih banyak dipercaya masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Eliade bahwa mitos dapat dikatakan sebagai konsep metafisis dunia kuno untuk menggambarkan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi mitos setara dengan fungsi simbol, ritus, atau ucapan, yang menunjukkan kesadaran akan situasi tertentu di dalam kosmos dan mengakibatkan sikap metafisis tertentu (Eliade, 2002: 3).

Kelahiran dan perawatan bayi dalam budaya Bali tidak hanya dipandang dari sisi fisik, melainkan juga dimaknai secara simbolis dan kosmologis. Mitos-mitos yang menyertainya seringkali mengandung aturan, larangan, dan praktik-praktik yang bertujuan untuk melindungi bayi dan ibu dari berbagai bahaya, baik duniawi maupun supranatural. Keberadaan mitos-mitos ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali menggunakan narasi tradisional (wacana budaya) sebagai sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengkaji mitos-mitos terkait kelahiran dan perawatan bayi dalam masyarakat Bali, khususnya di Desa Penatih, Denpasar, Bali. Pendekatan ini dipilih karena bahasa dan ungkapan yang digunakan dalam mitos merupakan kunci untuk memahami makna budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui analisis bahasa, tulisan ini bertujuan mengungkap bagaimana mitos-mitos tersebut tidak hanya merefleksikan dunia pandang masyarakat Bali, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian memori kolektif dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penulisan makalah ini adalah mengidentifikasi mitos-mitos yang berkembang terkait kelahiran dan perawatan bayi dan menjelaskan eksistensi mitos-mitos tersebut pada Masyarakat Bali saat ini. Dengan tujuan tersebut tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian etnolinguistik dan antropologi budaya, serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fungsi mitos dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali.

Eksistensi mitos sangat menarik dalam kajian budaya terutama etnolinguistik. Banyak ahli sudah membahas tentang mitos. Mitos merupakan salah satu bentuk narasi tradisional yang berfungsi untuk menjelaskan asal-usul dunia, fenomena alam, norma sosial, dan nilai budaya suatu masyarakat (Eliade, 1963). Dalam kajian antropologi, mitos dipahami sebagai cerita yang mengandung makna simbolik dan fungsi sosial yang mendalam, bukan sekadar dongeng atau fiksi (Malinowski, 1926). Mitos juga menjadi media untuk mempertahankan ingatan kolektif dan mengatur hubungan antara manusia dengan dunia supranatural (Levi-Strauss, 1963).

Dalam perspektif linguistik, terutama etnolinguistik, bahasa dianggap sebagai wadah utama yang menyimpan dan menyampaikan mitos. Whorf (1956) menegaskan bahwa bahasa membentuk cara berpikir dan persepsi manusia terhadap dunia, sehingga narasi mitos dalam bahasa asli suatu masyarakat menyimpan kearifan lokal dan struktur kognitif yang unik. Kajian etnolinguistik memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna dan fungsi mitos terefleksi dalam pemilihan kata, pola kalimat, dan gaya tutur (Foley, 1997).

Dalam penelitiannya, Levi-Strauss (1963) menganalisis ratusan mitos di benua Amerika menggunakan model linguistik. Dalam kaitan antara Bahasa dan mitos, Levi-Strauss melihat Bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lainnya, dari kelompok ke kelompok yang lain. Mitos disampaikan dengan Bahasa mengandung pesan-pesan. Claude Lévi-Strauss (1963) dalam teorinya tentang strukturalisme mengemukakan bahwa mitos memiliki struktur naratif yang terdiri dari oposisi dan hubungan antara elemen-elemen cerita. Struktur ini mencerminkan pola pikir masyarakat yang menyusun makna melalui dualitas seperti hidup-mati, suci-profana, dan manusia-alam. Dengan demikian, analisis struktural membantu menguraikan bagaimana mitos kelahiran dan perawatan bayi mengandung simbol-simbol yang menggambarkan hubungan kosmologis dan sosial dalam masyarakat Bali.

Malinowski (1926) menekankan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga berperan sebagai alat sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat serta memenuhi kebutuhan psikologis dalam menghadapi ketidakpastian, seperti ketakutan akan kematian atau malapetaka. Dalam konteks kelahiran dan perawatan bayi, mitos berfungsi sebagai panduan ritual dan praktik yang dipercaya dapat melindungi bayi dari roh jahat dan bencana.

Bascom (1965) membagi mitos berdasarkan fungsi sosialnya, seperti fungsi edukatif, legalitatif, dan spiritual. Barthes (1972) menyoroti mitos sebagai sistem semiotik yang menyampaikan ideologi melalui bahasa. Levi-Strauss (1963) menekankan struktur simbolik mitos sebagai refleksi pola pikir masyarakat. Dalam konteks Bali, mitos berperan sebagai penjelas realitas sekaligus peneguh identitas budaya dan nilai spiritual (Geertz, 1973). Kajian etnolinguistik memandang bahasa sebagai medium penting dalam transmisi mitos dan kearifan lokal (Foley, 1997; Whorf, 1956). Penelitian sebelumnya mengenai mitos Bali oleh Geertz (1973) dan Lansing (1987) menyoroti peran ritual dan cerita tradisional dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan religius masyarakat Bali. Namun, kajian khusus mitos-mitos kelahiran dan perawatan bayi belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini menarik karena mitos-mitos tersebut sampai saat ini masih dipercaya dan diikuti walaupun globalisasi dan modernitas telah merasuk dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat Bali.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali — sebuah komunitas yang masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan adat secara kuat. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, pemangku (pemimpin ritual), serta ibu-ibu yang memiliki pengalaman langsung terkait kelahiran dan perawatan bayi dalam kerangka tradisi lokal. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan sumber data memiliki pengetahuan mendalam tentang mitos dan praktik budaya yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis etnografi dan etnolinguistik. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam makna budaya yang terkandung dalam mitos melalui bahasa dan struktur naratifnya. Dengan pendekatan ini, interaksi sosial dan konteks budaya menjadi fokus utama dalam analisis data. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan utama untuk mendapatkan narasi tentang mitos kelahiran dan perawatan bayi, serta istilah-istilah tradisional yang digunakan. Observasi partisipatif dalam beberapa ritual kelahiran dan perawatan bayi untuk mengamati langsung pelaksanaan dan penggunaan bahasa dalam konteks ritual. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman audio dari tuturan informan. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data melalui tahap-tahap transkripsi dan koding narasi mitos serta tuturan terkait unsur simbolik dalam mitos. Analisis etnolinguistik, terutama dalam mengkaji leksikon dan ungkapan khas yang berfungsi sebagai media pelestarian mitos dan nilai budaya. Interpretasi simbolik dengan

merujuk pada teori Lévi-Strauss dan pendekatan semiotik untuk memahami makna tersirat dalam mitos.

TEMUAN DATA

Berikut ini adalah data mitos tentang kelahiran dan perawan bayi pada Masyarakat Bali yang diklasifikasikan berdasarkan jenis dan makna budayanya.

No.	Mitos	Jenis Mitos	Makna Budaya Mitos
1	Ari-ari bayi harus dicuci bersih agar kulit bayi tidak bitnik-bitnik	Kosmologis	Melambangkan pentingnya kesucian dan perlindungan fisik serta spiritual bayi sejak lahir.
2	Ari-ari harus diberi nama	Kosmologis	Menunjukkan hubungan simbolik dan spiritual antara bayi dan ari-arinya sebagai satu kesatuan.
3	Ari-ari harus ditanam dan diberi lampu	Ritualistik	Melambangkan penerangan jalan roh dan perlindungan arwah bayi dari gangguan negatif.
4	Ari-ari selama 1 bulan 7 hari harus diberi sesajen	Ritualistik	Menguatkan ikatan spiritual dan penghormatan terhadap roh leluhur dan penjaga bayi.
5	Ari-ari sebagai saudara bayi	Kosmologis	Mengajarkan nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap entitas spiritual yang melekat.
6	Ari-ari harus diberi tanaman pandan berduri	Apotropaik	Simbol perlindungan magis dari pengaruh roh jahat atau energi negatif.
7	Bayi pulang dari bepergian harus dibawa ke dapur terlebih dahulu	Magis-Ritualistik	Menandakan reintegrasi bayi ke ruang domestik dan keselamatan dalam keluarga.
8	Tempat ari-ari ditanam, ditepuk 3 kali jika bepergian menginap	Apotropaik	Menjaga kesinambungan hubungan spiritual dan perlindungan dari kehilangan roh.
9	Mencuci baju bayi tidak boleh dibilas	Praktis-Magis	Mewakili keseimbangan antara praktik kebersihan dan kepercayaan terhadap energi halus.
10	Bayi tidak boleh diajak menyapu halaman	Normatif-Satire	Simbol pelarangan aktivitas yang dianggap tidak pantas atau berbahaya bagi bayi.
11	Bayi cegukan diberi ujung daun sirih/pandan	Praktis-Empiris	Refleksi pengetahuan tradisional mengenai pengobatan alami dan kesejahteraan bayi.
12	Bayi diusapkan bawang merah sebelum bepergian	Apotropaik	Perlindungan dari masuk angin dan gangguan makhluk halus selama dalam perjalanan.
13	Bayi tidak boleh menyentuh tanah sebelum 3 bulan	Kosmologis	Simbol kesucian dan perlindungan bayi sebelum melewati tahapan tertentu dalam siklus hidup.
14	Jika bayi menangis terus, ari-ari disiram air	Magis-Empiris	Melambangkan usaha menenangkan bayi dengan hubungan simbolik antara bayi dan ari-ari.
15	Tempat tidur bayi harus disapu dengan sapu lidi	Magis-Ritualistik	Melambangkan pembersihan spiritual dan perlindungan sebelum bayi tidur.
16	Air mandi bayi tidak boleh dibuang sembarangan	Kosmologis	Mewakili kehati-hatian terhadap dampak spiritual dan keseimbangan alam.

17	Tempat mandi bayi tidak boleh diletakkan menghadap ke atas	Kosmologis	Melambangkan penjagaan dari kesialan dan gangguan spiritual yang berpotensi terjadi.
----	--	------------	--

PEMBAHASAN

Analisis data mitos kelahiran dan perawatan bayi dalam budaya Bali ini mengungkapkan bahwa setiap mitos bukan sekadar aturan atau larangan semata, melainkan mengandung makna budaya yang dalam, merefleksikan sistem nilai, kosmologi, dan pemahaman masyarakat Bali tentang dunia fisik dan supranatural. Misalnya, istilah *ari-ari* yang sering muncul dalam narasi mitos bukan hanya menunjuk pada plasenta secara biologis, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang memiliki hubungan kekerabatan dan harus diperlakukan dengan baik. Hal ini menegaskan konsep *animisme* dan *kosmologi* Bali yang memandang makhluk hidup dan benda memiliki roh atau energi yang harus dijaga (Geertz, 1973).

Dari sisi etnolinguistik, penggunaan leksikon khas seperti *pandan berduri*, *tepuk tiga kali*, dan *sesajen* mencerminkan simbol-simbol budaya yang terinternalisasi dalam bahasa sehari-hari masyarakat Bali. Setiap kata bukan hanya bermakna denotatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan fungsi sosial yang penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh (Foley, 1997; Duranti, 1997). Misalnya, *pandan berduri* sebagai tanaman dengan fungsi apotropaik mengandung nilai perlindungan magis, sehingga kata ini menjadi ikon budaya yang secara leksikal dan kultural kaya makna. Selain itu, pola ritual seperti menanam ari-ari dan memberi lampu bukan hanya ritual praktis, tetapi bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan dunia supranatural. Hal ini menegaskan pandangan Levi-Strauss (1963) bahwa mitos berfungsi sebagai struktur kognitif yang membantu masyarakat memahami dan mengatur pengalaman mereka dalam dunia yang kompleks.

Lebih jauh, keberadaan mitos-mitos ini memperlihatkan fungsi sosialnya dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas Bali. Melalui praktik mitos, masyarakat menanamkan norma dan moral yang berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual, sekaligus mentransmisikan pengetahuan lintas generasi. Mitos juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus, mendorong perilaku yang dianggap baik dan menghindari hal-hal yang berpotensi membahayakan bayi maupun komunitas. Dalam konteks penelitian etnolinguistik modern, data ini juga memperkaya kajian tentang bagaimana bahasa dan budaya saling terkait erat, terutama dalam pelestarian tradisi dan kearifan lokal yang unik. Studi ini mendukung pandangan terbaru tentang pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai sarana utama pelestarian budaya (Mühlhäusler, 2021; Grenoble & Whaley, 2023).

Analisis Leksikal dalam Perspektif Etnolinguistik

Pendekatan etnolinguistik menekankan pentingnya pemahaman bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan pola pikir masyarakat (Foley, 1997). Dalam mitos kelahiran dan perawatan bayi di Bali, berbagai istilah dan ekspresi leksikal menyimpan makna budaya yang kompleks dan menjadi jendela bagi peneliti untuk memahami struktur kognitif masyarakat. Beberapa contoh istilah leksikal penting meliputi:

- *Ari-ari*: Tidak sekadar plasenta secara biologis, namun memiliki konotasi kosmologis dan spiritual sebagai 'saudara' bayi, yang harus dirawat dan dihormati. Penggunaan kata ini menandakan adanya hubungan simbolik yang kuat antara manusia dan unsur kehidupan lain yang bersifat mistis.
- *Pandan berduri*: Tanaman ini tidak hanya sebagai tanaman biasa, melainkan menjadi simbol pelindung magis yang dipakai dalam ritual, menandakan keyakinan masyarakat akan kekuatan alam yang bisa mengusir roh jahat (apotropaik).

- *Tepuk tiga kali*: Angka tiga dalam budaya Bali memiliki muatan simbolis sakral yang berulang dalam berbagai ritual dan tradisi, mencerminkan konsep keseimbangan dan keberuntungan (tri hita karena).
- *Bawang merah* dan *daun sirih*: Kedua benda ini sering muncul dalam praktik magis sebagai elemen pelindung dan penolak roh jahat, menunjukkan hubungan erat antara flora lokal dan praktik ritual keseharian.
- *Sesajen*: Kata ini mengandung makna ritual yang luas, bukan sekadar 'persembahan', melainkan bentuk komunikasi dengan dunia roh yang sangat dihormati.
- *Bulan pitung dina* (42 hari) ; Dalam masyarakat Bali, upacara 42 hari atau satu bulan tujuh hari bagi bayi merupakan tradisi yang sangat penting dan penuh makna. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan dan memurnikan bayi dari segala bentuk kekotoran spiritual yang mungkin dialami selama dalam kandungan atau saat kelahiran. Dengan demikian, bayi dianggap siap untuk memasuki tahap kehidupan selanjutnya dengan jiwa yang bersih.

Dari segi struktur kalimat, penggunaan imperatif seperti *harus*, *tidak boleh*, *apabila* menegaskan norma sosial dan aturan adat yang berlaku dalam komunitas, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang terinternalisasi secara bahasa. Pola ini menunjukkan bagaimana mitos berperan sebagai sarana pembelajaran norma dan nilai budaya. Dengan demikian, leksikon yang digunakan dalam mitos tersebut bukan hanya mendeskripsikan objek atau tindakan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kultural dan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Hal ini memperkuat pendapat Whorf (1956) bahwa bahasa membentuk persepsi dan pola pikir manusia.

Konteks Sosial dan Fungsi Mitos dalam Masyarakat Bali

Dalam konteks sosial masyarakat Bali, mitos bukan sekadar cerita atau kepercayaan turun-temurun, melainkan bagian integral dari sistem nilai yang memengaruhi perilaku kolektif, struktur sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Mitos kelahiran dan perawatan bayi muncul dalam ruang sosial yang sarat dengan relasi antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan praktik adat, upacara keagamaan, serta etika komunal yang dijunjung tinggi.

Salah satu karakteristik budaya Bali adalah adanya kesatuan antara *sekala* (dunia nyata/fisik) dan *niskala* (dunia tak kasat mata/spiritual). Mitos memainkan peran penting dalam menjembatani dua ranah tersebut. Misalnya, perlakuan terhadap ari-ari sebagai *saudara bayi* mencerminkan pandangan bahwa manusia lahir tidak sendiri, tetapi disertai oleh unsur-unsur spiritual yang wajib dihormati dan dirawat. Dalam praktik sosial, hal ini diwujudkan melalui ritual penanaman ari-ari yang disertai dengan sesajen, serta penggunaan simbol pelindung seperti *pandan berduri* dan *lampu (penerang)*.

Keberadaan mitos dalam Masyarakat Bali memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial utama dari mitos-mitos ini adalah (1) fungsi protektif yaitu mitos berkaitan dengan upaya melindungi bayi dari gangguan niskala seperti roh jahat, energi negatif, atau pengaruh buruk dari luar. Pengolesan bawang merah, larangan menyentuh tanah sebelum tiga bulan, atau membawa bayi masuk ke dapur setelah bepergian adalah bentuk proteksi berbasis keyakinan kolektif yang diwariskan antargenerasi; (2) fungsi edukatif dan normatif yaitu sebagai pedoman perilaku bagi orang tua, terutama ibu dan anggota keluarga dekat, dalam merawat bayi. Mitos disampaikan secara lisan dan menjadi bentuk edukasi informal tentang "apa yang boleh dan tidak boleh" dilakukan terhadap bayi. Bahasa imperatif dalam mitos mempertegas fungsi normatifnya; (3) fungsi komunal dan sosial yaitu kegiatan ritual yang melibatkan partisipasi komunitas dalam berbagai upacara untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperkokoh hubungan kekerabatan dalam masyarakat Bali; (4) fungsi identitas budaya; (5) fungsi simbolik spiritual.

Eksistensi dalam Masyarakat Bali Masa Kini

Meskipun perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat Bali, mitos-mitos kelahiran dan perawatan bayi masih tetap eksis dan berperan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan keluarga muda. Eksistensi mitos tersebut terlihat dari beberapa aspek berikut ini.

1. Kehidupan Ritual dan Tradisi yang Terjaga

Keluarga muda di Bali, meskipun menghadapi tekanan gaya hidup modern, masih mempertahankan ritual-ritual tradisional seperti pemberian nama ari-ari, penanaman ari-ari, dan pemberian sesajen selama masa tertentu setelah kelahiran bayi. Ritual ini dianggap penting sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan spiritual bagi bayi serta sebagai pengikat identitas budaya (Suryawan, 2023).

2. Pengajaran Nilai Budaya secara Turun-temurun

Orang tua muda biasanya mendapatkan bimbingan dan arahan dari keluarga besar dan tetua adat mengenai mitos dan praktik tradisional terkait bayi. Hal ini membuat mitos tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya yang terus diteruskan melalui komunikasi verbal dan praktik sosial sehari-hari (Widya, 2024).

3. Fungsi Perlindungan Psikologis dan Sosial

Mitos memberikan rasa aman dan kontrol terhadap hal-hal yang dianggap tidak bisa dijelaskan secara ilmiah, seperti cegukan bayi atau bayi yang menangis terus-menerus. Dalam keluarga muda, mitos berfungsi sebagai *coping mechanism* yang membantu mengatasi kecemasan dalam merawat bayi baru lahir (Kusuma & Prasetya, 2022).

4. Perubahan dan Adaptasi dalam Konteks Modern

Sebagian keluarga muda mulai menyesuaikan atau memodifikasi beberapa mitos sesuai dengan kenyataan modern, misalnya dalam hal kebersihan dan kesehatan bayi yang mengikuti sains medis, namun ritual simbolik tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi (Dewi, 2023). Hal ini menunjukkan dinamika budaya yang adaptif tanpa kehilangan akar tradisional.

5. Media Sosial dan Teknologi sebagai Sarana Pelestarian

Peran media sosial dan teknologi digital kini membantu penyebaran dan pelestarian mitos tradisional kepada generasi muda Bali. Video, artikel, dan forum komunitas daring menjadi media efektif untuk membagikan pengetahuan tentang mitos dan praktik tradisional, sekaligus sebagai bentuk afirmasi identitas budaya (Santika, 2024).

Secara keseluruhan, mitos kelahiran dan perawatan bayi dalam masyarakat Bali tetap eksis dan berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dengan dinamika kehidupan modern, khususnya di kalangan keluarga muda. Keluarga muda tidak hanya menjaga praktik ritual secara formal, tetapi juga mempertahankan makna simbolik dan identitas budaya yang diwariskan dari generasi

KESIMPULAN

Mitos kelahiran dan perawatan bayi dalam masyarakat Bali merupakan cerminan dari relasi mendalam antara bahasa, budaya, dan kepercayaan kolektif yang diwariskan secara turun temurun. Meskipun beberapa di antaranya mungkin tidak memiliki dasar ilmiah, namun mitos-mitos ini tetap memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, kepercayaan, dan ritual yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Bali. Mitos-mitos seperti perlakuan terhadap *ari-ari*, larangan tertentu terhadap bayi, hingga penggunaan bahan-bahan tradisional seperti *bawang*

merah dan *daun sirih*, tidak hanya menunjukkan kekayaan tradisi lisan, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat Bali yang menempatkan kehidupan manusia dalam jejaring nilai spiritual dan simbolik.

Dari sudut pandang etnolinguistik, mitos-mitos ini menunjukkan bagaimana leksikon lokal seperti *ari-ari*, *sesajen*, dan *pandan berduri*, *bawang merah*, *daun sirih*, mengandung makna budaya yang kompleks. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan mitos mengandung struktur normatif yang memperkuat nilai sosial dan spiritual. Kalimat-kalimat perintah, larangan, dan anjuran menciptakan mekanisme pengendalian sosial berbasis tradisi lisan. Secara sosial, mitos tersebut memiliki fungsi protektif, edukatif, komunal, identitas, dan simbolik. Melalui mitos, masyarakat Bali tidak hanya merawat bayi secara fisik, tetapi juga menjaga harmoni spiritual antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Praktik ini memperlihatkan bahwa budaya Bali tidak hanya hidup dalam upacara besar, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang tampak sederhana namun penuh makna. Dengan memahami mitos sebagai bagian dari memori kolektif dan sistem makna dalam masyarakat, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai peran bahasa dalam menjaga warisan budaya. Kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada dokumentasi leksikon tradisional, variasi mitos antar daerah di Bali, serta transformasi mitos dalam masyarakat urban dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bascom, W. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, N. P. A. (2023). *Modernisasi dan Pelestarian Tradisi dalam Keluarga Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eliade, M. (1963). *Myth and Reality*. New York: Harper & Row.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2023). *Endangered Languages: Language Loss and Community Response*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurniasih, Y. (2010). Bahasa dan identitas budaya: Tinjauan etnolinguistik. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 242–250.
- Kusuma, A. R., & Prasetya, M. (2022). Mekanisme coping keluarga muda Bali dalam merawat bayi baru lahir. *Jurnal Psikologi Bali*, 9(1), 45–58.
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Malinowski, B. (1926). *Myth in Primitive Psychology*. London: Kegan Paul.
- Mühlhäusler, P. (2021). *Language Endangerment and Preservation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santika, G. A. (2024). Media sosial dan pelestarian budaya tradisional Bali. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(2), 110–124.
- Suryawan, I. W. (2023). Ritual dan identitas: Studi tentang mitos dan tradisi kelahiran di Bali. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 18(3), 89–102.
- Suweta, I. G. (2012). *Upacara Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya dalam tradisi Bali*. Udayana University Press.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Widya, L. P. (2024). Pengajaran nilai budaya dalam keluarga Bali masa kini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 33–46.